

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Melalui rumusan masalah yang ada pada Bab 1 yaitu bagaimana konflik dan manajemen konflik ibu dan anak perempuan dalam film *Turning Red*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konflik ibu dan anak perempuan tidak hanya terjadi melalui dua karakter utama yaitu Mei-Mei dan Ming Lee, namun juga menyangkut dengan Wu yang berposisi sebagai ibu dari Ming Lee atau nenek dari Mei-Mei. Dapat disimpulkan bahwa peneliti memiliki beberapa temuan menarik yang terjadi melalui hubungan ibu dan anak perempuan di dalam film, di antaranya adalah dengan adanya bentuk kasih sayang seorang ibu kepada anak yang ditampilkan melalui karakter Wu dan Ming Lee memiliki banyak kesamaan karena adanya pola asuh yang diturunkan dan pola asuh juga dipengaruhi oleh latar budaya yang selama ini dipercayai oleh keluarga Wu dan keluarga Ming Lee, meskipun pola asuh yang ditampilkan cenderung menjadi salah satu pemicu konflik namun adanya latar belakang budaya yang mendasari membuat Wu dan Ming Lee berperilaku sangat protektif dan otoriter untuk kebaikan anaknya dan dapat dilihat dari segi akademik, non-akademik, dan juga segi kualitas lingkungan yang dapat mempengaruhi sang anak.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa perbedaan generasi dapat membuat membedakan sikap seseorang dalam memandang dan menghadapi konflik. Wu sendiri lebih memilih untuk menyampaikan konflik secara terbuka dan secara tidak langsung hal tersebut juga diikuti oleh Ming Lee saat dia sudah menjadi seorang ibu, namun hal ini berbanding terbalik dengan Mei-Mei yang cenderung mengungkapkan konflik dengan tersembunyi dan dipendam dengan dirinya sendiri. Peneliti juga menemukan bahwa alasan Wu ingin Ming Lee untuk mengawasi Mei-Mei dan turut serta dalam ritual Mei-Mei adalah karena adanya konflik jangka Panjang yang terjadi di antara Wu dan Ming Lee yang bermula saat Ming Lee beranjak remaja dan memiliki *red panda*. Wu yang sudah

mengalami konflik dengan anak dalam waktu yang lama tidak menginginkan hal tersebut terjadi kepada anak dan cucunya, terlebih Wu dan Ming Lee merupakan dua sosok orang tua yang sangat membanggakan anaknya dan tidak ingin kehilangan sang anak. Konflik yang terjadi di antara Wu dan Ming Lee juga terjadi sangat lama karena adanya sikap menghindar yang terus dilakukan oleh Ming Lee kepada ibunya dan hal ini juga berbeda dengan Mei-Mei yang cenderung ingin mencoba untuk berkomunikasi dan mendiskusikan permasalahannya dengan sang ibu meskipun tidak berhasil baik.

Adanya manajemen konflik yang dilakukan oleh Mei-Mei dan Ming Lee dengan saling bekerjasama dan berkompromi akhirnya membuat Wu, Ming Lee dan Mei-Mei mendapatkan pembelajaran positif untuk saling memahami pemikiran dan perasaan di antara satu sama lain. Setelah itu, adanya latar budaya yang masih dipegang kuat juga membuat Mei-Mei jadi lebih memahami betapa pentingnya untuk tetap menghormati sang leluhur yang sudah dipercaya. Pada persoalan budaya, terlihat bahwa Mei-Mei, Ming Lee, dan Wu mampu untuk lebih memahami dan menghormati kultur budaya yang berlaku dalam keluarga mereka meskipun diantara mereka memiliki pandangan dan perbedaan pendapat tentang budaya yang diterapkan secara turun menurun di dalam keluarga Ming Lee, Mei-Mei dan juga Wu. Maka dari itu, manajemen konflik yang mereka lakukanpun masih berdasarkan dengan adanya kepercayaan budaya yaitu mempercayai Dewi Sunyee. Wu dan Ming Lee sebagai orang tua juga mendapatkan pembelajaran positif untuk mengerti tentang adanya batasan-batasan yang bisa diterapkan oleh sang anak kepada orang tuanya, selama batasan tersebut tidak membawa pengaruh buruk kepada sang anak.

Setelah adanya pemaparan yang dilakukan oleh peneliti, melihat beberapa perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Safana, 2022) dengan judul *“The Representation of Chinese-Canadian Parenting Styles for Daughter Depicted in Movie “Turning Red”* peneliti melihat bahwa meskipun terjadi adanya perselisihan dan ketegangan di antara Ming Lee, Wu, dan Mei-Mei sebagai ikatan keluarga ibu dan anak namun mereka masih tetap mementingkan keluarga dan juga berusaha semaksimal mungkin untuk terus membanggakan

keluarganya. Hal tersebut terlihat dengan manajemen konflik yang dilakukan oleh Ming Lee, Wu dan Mei-Mei yang tetap saling memaafkan dan tidak mengesampingkan keluarga. Lalu, meskipun konflik yang terjadi di antara mereka disebabkan oleh adanya latar budaya, akan tetapi Ming Lee, Wu dan Mei-Mei tetap menghormati dan menghargai kebudayaan serta kepercayaan yang ada di dalam lingkungan keluarga mereka dan salah satunya adalah tetap mempercayai Dewi Sunyee atau *red panda*.

5.2 Saran

Berlandaskan dengan pembahasan dan hasil temuan yang telah dijabarkan oleh peneliti pada bentuk konflik dan manajemen konflik pada ibu dan anak perempuan melalui karakter Wu, Ming Lee, dan Mei-Mei melalui film turning red. Peneliti berikutnya dapat melakukan pengembangan pada penelitian selanjutnya sebagai berikut:

5.2.1 Saran Akademis

1. Melalui hasil temuan yang telah dijabarkan oleh peneliti dalam kesimpulan, penelitian yang telah dilakukan dapat memberikan saran untuk peneliti selanjutnya yaitu dengan membangun penelitian melalui film turning red dengan menelaah pemaknaan penonton maupun anak remaja perempuan dan orang tua yang berfokus pada komunikasi keluarga yang terjadi pada ibu dan anak melalui metode penelitian analisis resepsi.
2. Pendidik dalam bidang akademis dapat lebih mengembangkan penelitian terbaru yang memfokuskan penelitian pada penelitian komunikasi keluarga yang terjadi pada ibu dan anak
3. Peneliti/pendidik dapat memberik bahan ajar yang menarik seperti menggunakan elemen-elemen kreatif dalam pengemasan cerita. Gunakan teknik sinematik, animasi, atau narasi yang menarik untuk membuat film lebih menarik dan memudahkan penonton memahami konten edukatif yang disajikan.

5.2.2 Saran Praktis

1. Melalui hasil temuan yang dijelaskan, komunikasi keluarga yang terjadi di antara ibu dan anak tidak selalu berjalan dengan baik, namun film animasi dapat menjadi salah satu media untuk memberikan edukasi seputar hubungan ibu dan anak perempuan dan sineas lainnya diharapkan dapat membuat film dengan jenis kekeluargaan yang dapat menjadi media edukasi yang ringan dan mudah dipahami oleh segala kalangan umur melalui film animasi.
2. Sineas dapat memberikan dan membuat tontonan edukatif yang lebih berfokus pada bidang komunikasi keluarga dan manajemen konflik keluarga dengan lebih menarik dan membahas melalui sisi perspektif komunikasi keluarga dari ibu dan anak perempuan terutama anak remaja yang sedang melalui masa pubertas
3. Untuk memberikan sarana pembelajaran yang lebih baik untuk sineas agar dapat membuat tontonan yang lebih berkualitas dan menggambarkan tentang realitas sosial dalam bentuk animasi agar lebih mudah dipahami oleh setiap kalangan umur.